

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian pada disertasi ini menemukan fakta sebagai berikut.

1. Dinamika desain kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan, melalui dinamika konsep kurikulum, yaitu kurikulum sebagai rencana, kurikulum sebagai materi dan kurikulum sebagai hasil. Adanya kebijakan kurikulum sebagai wujud dari kurikulum sebagai rencana, secara ontologis, pesantren mempunyai dua fungsi, yaitu *pertama*, sebagai *centre of excellence*, yang menangani kader-kader pemikir agama. *Kedua*, sebagai *agent of development* yang menangani pembinaan calon pemimpin masyarakat. Pada aspek epistemologis, proses pendidikan mengarah kepada pembinaan keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Adapun nilai-nilai religius merupakan dimensi aksiologis.

Dinamika konsep kurikulum sebagai materi, pada pesantren salafiyah terjadi dengan memperbaharui materi (memakai *khulashah maddah* yang ditulis oleh ustadz). Sedangkan mata pelajaran yang berbasis kitab klasik tetap diajarkan dan tidak dikurangi.

Dinamika konsep kurikulum sebagai hasil, lulusan pesantren diharapkan berpotensi profesional, ahli di bidangnya dan tetap menjalankan nilai-nilai agama.

2. Dinamika implementasi kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan
 - a. Komponan Tujuan

Secara umum, tujuan Pesantren di Kalimantan Selatan adalah menguasai ilmu agama, keterampilan hidup dan berakhlak mulia. Pesantren Darussalam; mengajarkan Ilmu Agama dan Ilmu Non Agama secara terpisah. Pesantren Ibnul Amin Pamangkih; menguasai Ilmu Agama, Hafal Al-Quran dan Ilmu Falak. Pesantren Al-Falah; Sejak awal, mengajarkan Ilmu Agama dan Non Agama secara terpadu dalam sistem klasikal dan Asrama. Pesantren Darul Ilmi; awalnya hanya mengajarkan Ilmu Agama, kemudian mengajarkan materi Non Agama secara terpadu dalam sistem klasikal dan Asrama.

b. Komponen Isi

Pada pesantren Darussalam; kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah disajikan terpisah. Pesantren Ibnul Amin Pamangkih; kurikulum terfokus pada kitab-kitab agama Islam dan Ilmu Falak. Pesantren Al-Falah dan Pesantren Darul Ilmi; kurikulum pesantren dan Madrasah dikombinasikan dalam dalam sebuah lembaga. Perbandingan Ilmu Agama dan Non Agama: Darussalam 50% : 50%, Ibnul Amin 100% Ilmu Agama, Al-Falah & Darul Ilmi 70% : 30%.

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Secara umum, berangkat dari konsep Hikmah (kontekstual, teladan), *Mauidzah Hasanah* (Bimbingan, penugasan) dalam QS. An-Nahl: 125. Strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu 1) Transmisi; pengkajian kitab dan hafalan, 2) Transaksi; *mudzakarah* 3) Transformasi; *Sorogan* dan *wetonan*

d. Komponen Evaluasi dan Penilaian

Pesantren Darussalam Martapura; Penguasaan kitab, Observasi Akhlak, dan Pesantren Darussalam Tanjung Rema diadakan Ujian formal Sekolah Umum. Pesantren Ibnu Amin Pamangkih; Penguasaan kitab, hafalan, dan akhlak. Pesantren Al-Falah dan Darul Ilmi diadakan Ujian formal dan observasi akhlak

3. Dinamika hasil kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan

a. Kurikulum Humanistik

- 1) Darussalam Martapura mengakomodir kebutuhan santri dengan mendirikan STM dan SPP-SPMA (Sekolah Pertanian); *out putnya* adalah insan religius dengan keahlian spesifik (petanian/teknik)
- 2) Ibnu Amin Pamangkih memberikan pilihan kepada santri untuk menentukan buku yang akan dipelajari dengan sistem *Book centered*; *out putnya* adalah Ulama dengan keahlian spesifik sesuai buku yang dipelajari
- 3) Al-Falah dan Darul Ilmi mengakomodir bakat santri melalui kegiatan Ekstra kurikuler; *out putnya* adalah lulusan melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

b. Kurikulum Subjek Akademik memunculkan tipologi Pesantren, yaitu pesantren Salafiyah; Ibnu Amin Pamangkih, pesantren Kombinasi terpadu; Al-Falah & Darul Ilmi, dan pesantren Kombinasi terpisah; Darussalam

B. Saran

Beberapa hal terkait pesantren yang perlu diteliti lebih lanjut, adalah:

Pertama, disarankan untuk melakukan pengkajian lebih lanjut, tentang efektifitas sistem pembelajaran tradisional yang diterapkan pada pondok pesantren

salafiyah. Demikian pula pada bidang evaluasi pendidikan perlu dilakukan penelitian terutama menyusun model evaluasi di pondok pesantren salafiyah dengan mengkombinasikan antara sistem evaluasi tradisional dengan evaluasi modern.

Kedua, temuan lain dari hasil penelitian adalah pondok pesantren dengan sistem naik kitab atau *book centered* dinyatakan berhasil mencetak generasi yang mampu membaca kitab dan mengajarkannya kepada kaum muslimin di masyarakat. Pendapat ini perlu dikaji lebih mendalam dengan melakukan perbandingan kemampuan antara santri yang dididik menggunakan sistem naik kitab dengan sistem naik kelas.

Ketiga, perlu adanya penelitian yang mengarah pada model kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum humanis dan kurikulum subjek akademik ataupun teknologi dengan bidang keahlian tertentu sehingga melahirkan *out put* yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian yang terintegrasi dengan maksimal.